

**POLA KOMUNIKASI PADA TRADISI MAKAN BERSAMA *CUWAK*
MENGAN DALAM BUDAYA ETNIK LAMPUNG PEPADUN
(Studi pada Kelompok Adat di Desa Rajabasa Batanghari, Lampung Timur)**

Skripsi

Oleh

**ROBI SATRIA
NPM 1916031053**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PADA TRADISI MAKAN BERSAMA *CUWAK MENGAN* DALAM BUDAYA ETNIK LAMPUNG PEPADUN (Studi pada Kelompok Adat di Desa Rajabasa Batang Hari, Lampung Timur)

Oleh

Robi Satria

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dalam tradisi makan bersama Cuwak Mengan yang merupakan bagian dari budaya etnik Lampung Pepadun. Latar belakang penelitian ini mencakup pentingnya pelestarian kebudayaan daerah yang beragam, terutama di provinsi Lampung yang kaya akan adat istiadat dan tradisi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat yang mulai melupakan tata cara pelaksanaan tradisi ini, sehingga pemahaman tentang makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya menjadi terbatas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi Cuwak Mengan. Komunikasi yang baik dapat memperkecil hambatan yang mungkin terjadi, sehingga acara dapat terlaksana dengan adat yang utuh. Hal ini juga menjadi upaya untuk menjaga kelestarian budaya Lampung. Penelitian ini juga menyoroti bahwa tradisi Cuwak Mengan bukan sekadar kegiatan makan-makan biasa, melainkan memiliki nilai luhur yang perlu dipahami dan dilestarikan oleh generasi muda. Dengan keterbatasan pemahaman masyarakat tentang tradisi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai serta melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya dan komunikasi dalam masyarakat Lampung, serta mendorong generasi muda untuk meneruskan tradisi Cuwak Mengan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Budaya Etnik Lampung, Masyarakat Lampung, Pola Komunikasi.

ABSTRACT

COMMUNICATION POLLS IN THE TRADITION OF EATING TOGETHER CUWAK MENGAN IN THE LAMPUNG PEPADUN ETNIK CULTURE (Study of a Tribal Group in Rajabasa Batanghari Village, East Lampung)

By

Robi Satria

This research aims to examine communication patterns in the Cuwak Mengan communal meal tradition which is part of the ethnic culture of Lampung Pepadun. The background of this research includes the importance of preserving diverse regional cultures, especially in Lampung province which is rich in customs and traditions. However, along with the times, many people have begun to forget the procedures for implementing this tradition, so the understanding of the meaning and philosophy contained in it is limited. In this study, the author used a qualitative approach with data collection techniques interviews and documentation. The results showed that communication has a very important role in the Cuwak Mengan procession. Good communication can minimize obstacles that may occur, so that the event can be carried out with full customs. This is also an effort to preserve Lampung culture. This research also highlights that the Cuwak Mengan tradition is not just an ordinary eating activity, but has noble values that need to be understood and preserved by the younger generation. With the limited understanding of the community about this tradition, it is hoped that this research can provide new insights and encourage people to appreciate and preserve the cultural heritage of their ancestors. Overall, this research is expected to contribute to efforts to preserve culture and communication in Lampung society, as well as encourage the younger generation to continue the Cuwak Mengan tradition in a way that is relevant and in accordance with the times.

Keywords: Lampung Ethnic Culture, Lampung Community, Communication Patterns.

**POLA KOMUNIKASI PADA TRADISI MAKAN BERSAMA *CUWAK*
MENGAN DALAM BIDAYA ETNIK LAMPUNG PEPADUN
(Studi Pada Kelompok Adat di Desa Rajabasa, Lampung Timur)**

Oleh

Robi Satria

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI PADA TRADISI
MAKAN BERSAMA CUWAK MENGAN
DALAM BUDAYA ETNIK LAMPUNG
PEPADUN (STUDI PADA KELOMPOK ADAT
DI DESA RAJABASA BATANGHARI,
LAMPUNG TIMUR)

Nama Mahasiswa : Robi Satria
Nomor Pokok Mahasiswa : 1916031053
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M. Si.

NIP. 197505222003122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

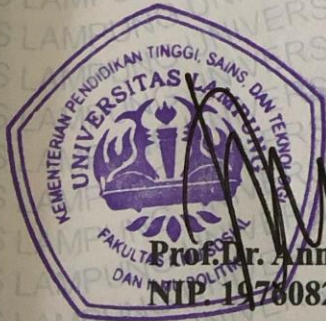
Ketua

: Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama

: Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197808212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Robi Satria

NPM : 1916031053

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Poksai 4 RT 18/ RW 04, Hadimulyo Barat, Kota Metro
Pusat, Kota Metro

No. Handphone : 0895605899648

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI PADA TRADISI MAKAN BERSAMA CUWAK MENGAN DALAM BIDAYA ETNIK LAMPUNG PEPADUN (Studi Pada Kelompok Adat di Desa Rajabasa, Lampung Timur)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 25 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Robi Satria
NPM 1916031053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Robi Satria. Penulis lahir di Metro pada 12 April 2001. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari bapak Kamarudin dan Ibu Sri Nur Supriati, S.Pd. Penulis menyelesaikan Pendidikan bangku sekolah dasar di SD Negeri 12 Metro Pusat pada tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Kota Metro. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 3 Kota Metro pada tahun 2016 dan menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah atas pada tahun 2019. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi di tingkat jurusan dan menjabat sebagai kepala bidang penyiaran (*broadcasting*) Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro pada tahun 2022. Di tahun yang sama, penulis melaksanakan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di Biro Administrasi Pimpinan Provinsi Lampung dan mengikuti kegiatan *Millenial Campus Ambassador* oleh Yayasan KAMI *Foundation* pada posisi *Event Planner*.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. Al Baqarah: 286)

"Hidup kita mulai berakhir saat kita berdiam diri tentang apapun masalah yang ada di sekitar."

“Terlambat itu buruk, namun lebih baik daripada tidak sama sekali. ”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan baik jasmani maupun rohani, dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya yaitu Almarhum ayah, almarhumah ibu, dan ketiga kakak Perempuan saya tercinta yang sudah tulus memberikan kasih sayang, mengasihi, dan memberikan kekuatan dalam menjalani kehidupan sejauh ini serta memberikan doa untuk setiap langkah yang saya lalui.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan tidak menyerah selama ini. Terima kasih karena telah sadar dan bangkit dari berbagai kesedihan, ketakutan dan keterpurukan yang selama ini memperlambat perjalanan hidup. Terima kasih karena sudah mampu menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Masih ada banyak harapan orangtua yang harus diperjuangkan, mari terus berjuang dan bertahan dengan iringan doa serta upaya yang tak henti hentinya.

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan Judul “Pola Komunikasi Pada Tradisi Makan Bersama *Cuwak Mengan* Dalam Budaya Etnik Lampung Pepadun (Studi Pada Kelompok Adat di Desa Rajabasa Batanghari, Lampung Timur)”. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, kerja sama, bimbingan dan doa dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan kasih sayang-Mu, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaannya dalam membimbing penulis dalam menulis skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semoga kebaikan Ibu dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT.
6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan saran, kritik dan masukan. Terimakasih atas nasihat serta motivasi yang ibu berikan.

7. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta motivasi untuk membangun semangat mahasiswa selama masa perkuliahan.
8. Mas Redy dan Ibu Is, selaku staff administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi yang sangat amat membantu penulis dalam segala hal yang berkaitan dengan perkuliahan yang berlangsung sampai dengan skripsi ini disusun.
9. Persembahkan terimakasih terbesar kepada orang tuaku tersayang, Almarhum Ayah dan Almarhum Ibu. Terimakasih atas segala perjuangan yang telah kalian berikan untuk hidup kami semasa kalian hidup. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman hidup yang sangat berharga yang membentuk kami menjadi seperti sekarang. Terimakasih atas segala ketegasan dan kebijakan kalian sebagai orangtua sehingga mampu memberikan kesan baik dan segudang nilai kehidupan yang kami terapkan saat ini. Semoga Allah memuliakan dan menempatkan Ayah Ibu di tempat terbaik di surga-Nya Aamiin.
10. Kepada ketiga kakak perempuanku tersayang, Intan Putri, S. Tr. Sos., Dara Prameswara, S.E., dan Daru Prameswari, S.H. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama ini baik secara moril, materil dan juga doa untuk penulis. Semoga setiap tetes keringat kalian menjadi amal dan menjadi keberkahan yang berkali – kali lipat oleh Allah SWT.
11. Terimakasih untuk sahabat – sahabat ku Paguyuban Till Jannah, Pintasan, Sunset 27, Kita Keluar(ga)k, Huru Hara, dan Gocap Reborn atas segala dukungan, motivasi, doa dan bantuan sejak pertama kenal hingga saat skripsi ini disusun. Kalian semua bagian dari segala proses perjalanan panjang penulis yang menemani dan membersamai sampai saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada kalian semua.
12. Kepada sahabat seperjuangan saya, Anin, Aurick, Yohana, Fira. Terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan mencurahkan segala permasalahan baik dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi penulis. Terimakasih sudah menjadi rekan yang luar biasa dan selalu

mendengarkan keluhan kesah yang memberikan kesan berharga kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian.

13. Kepada sahabat karib saya, Dieo Armando Mahardika, Ahmad Bambang Triansyah dan Miftahul Ahdiyat. Terimakasih sudah menjadi saudara yang sangat mengerti dan selalu kebersamai sejak bangku SMA hingga saat ini. Bantuan dan pengertian kalian selama ini menjadi penutup atas kekurangan – kekurangan yang kita miliki satu sama lain.
14. Kepada sahabat – sahabat saya, Marlis, Erza, Kanya, Khansa, Revan, Zio, Doni, Dinda Widia, Reza Gustifa, Gusti, Rafi, Maulana, Rani. Terimakasih sudah kebersamai penulis dalam dunia perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah memberikan warna baru di dalam perjalanan penulis di dunia perkuliahan.
15. Teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung 2021 khususnya Bidang Broadcasting.
16. Teman – teman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Angkatan 2019.
17. Terima kasih khususnya untuk diri sendiri karena akhirnya tidak menyerah terhadap keadaan dan menyelesaikan semua hal yang ada termasuk penyusunan skripsi ini meskipun banyak sekali ketakutan dan kesulitan yang ada. Terima kasih sudah bertahan dan mampu menyelesaikan semua ini dengan usahamu sendiri dan berulang kali mengingatkan kepada diri sendiri agar skripsi harus terus berjalan sampai dengan selesai meskipun banyak sekali hambatan yang datang.
18. Semua pihak yang terlibat dalam kehidupan perkuliahan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 25 Februari 2025

Penulis

Robi Satria

DAFTAR ISI

SANWACANA.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi Kelompok	14
2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok	14
2.2.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok	16
2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok	17
2.2.4 karakteristik Kelompok.....	19
2.2.5 Manfaat Kelompok.....	19
2.2.6 Proses Pembentukan Kelompok.....	20
2.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi	21
2.3 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi.....	22
2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi.....	22
2.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi.....	25
2.4 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya	26
2.5 Tinjauan Adat budaya Lampung	27
2.6 Tinjauan Tradisi <i>Cuwak Mengan</i>	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian	32
3.3 Penentuan Informan	32
3.4 Sumber Data.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Keabsahan Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	40

4.1.1	Profil Desa.....	40
4.1.2	Profil Informan.....	43
4.2	Hasil Wawancara Penelitian.....	47
4.2.1	Tahapan Persiapan <i>Cuwak Mengan</i>	66
4.2.1.1	Ngejuk Pandai kaban Sekelik kaban Waghei	67
4.2.1.2	Ngejuk Pandai Pihak Sabbai.....	67
4.2.2	Tahapan Pelaksanaan <i>Cuwak Mengan</i> (Tahapan Inti)	67
4.2.4	Tahapan Akhir <i>Cuwak Mengan</i> (Tahapan Penutup)	68
4.3	Pembahasan.....	71
4.3.1	Pembahasan Pola Komunikasi Tradisi <i>Cuwak Mengan</i>	75
4.4	Kebijakan Pihak Terkait Dalam Upaya Pelestarian Tradisi <i>Cuwak Mengan</i>	79
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1	Simpulan	82
5.2	Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Nama Kepala Desa Rajabasa batang Hari	39
Table 3. Luas dan batas Wilayah	40
Tabel 4. Orbitasi Wilayah/Jarak Pusat Pemerintah	40
Tabel 5. Jumlah Penduduk	40
Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 7. Profil Informan	41
Tabel 8. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	44
Tabel 9. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	46
Tabel 10. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	47
Tabel 11. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	48
Tabel 12. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	49
Tabel 13. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	50
Tabel 14. Hasil Wawancara Informan Tokoh Adat	50
Tabel 15. Hasil Wawancara Informan.	51
Tabel 16. Hasil Wawancara Informan	51
Tabel 17. Hasil Wawancara Informan	54
Tabel 18. Hasil Wawancara Informan	55
Tabel 19. Hasil Wawancara Informan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	8
Gambar 2. Alur <i>Snowball Sampling</i>	35
Gambar 3. Pola Komunikasi Multi Arah	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan hubungan kontak manusia baik individu maupun kelompok. Hampir setiap hari manusia melakukan aktivitasnya dengan berkomunikasi. Komunikasi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan kebudayaan atau adat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kebudayaan atau adat di Indonesia adalah adat Lampung yang merupakan salah satu suku Bangsa di Indonesia. (Zuraida Kherustika, 2004: 4).

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Secara esensial, kebudayaan bersifat mengatur kehidupan agar mengerti dan mampu memahami tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak, berbuat dan menentukan sikap manakala mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri memang tidak ada manusia lainnya yang merasa terganggu. Namun demikian, setiap orang bagaimanapun bentuk kehidupannya bisa dipastikan senantiasa menciptakan kebiasaan, minimal untuk kepentingan diri pribadinya, baik disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu, wajar jika kebiasaan orang satu dengan lainnya akan berkaitan. Kebiasaan yang positif atau bersifat baik, tentu saja akan diakui serta akan dilakukan oleh orang lain sesama warga masyarakat.

Lebih jauh lagi, kadang terjadi pengakuan yang begitu mendalam, sehingga otomatis dijadikan patokan bagi orang lain yang seterusnya sebagai prinsip dasar dalam relasi sosial, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing warga dapat dikendalikan dan diatur sedemikian rupa. Kebudayaan daerah yang beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa dengan berbagai jenis adat istiadat dan kebudayaan adalah provinsi Lampung yang beribukota di Bandar Lampung.

Ada banyak suku yang berdiam di daerah Lampung antara lain Suku Lampung beradat Pepadun dan Saibatin, Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Bengkulu, Jambi, Aceh dan lain lain. Keanekaragaman kebudayaan ini bagi bangsa Indonesia bukanlah menjadi penghalang untuk bersatu. Sesuai dengan semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mengandung makna berbeda beda tetapi tetap satu jua. Setiap suku bangsa dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda beda tersebut mampu hidup berdampingan serta tumbuh dan berkembang dalam melangsungkan kehidupan. Indonesia terkenal kaya akan budaya dan kekayaan alamnya.

Begitu juga yang ada di Provinsi Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki budaya yang majemuk karena keragaman budaya. Pada masyarakat Lampung terdapat dua golongan adat yang dikenal dengan Jurai pepadun dan Jurai Saibatin. Masyarakat Lampung Pepadun pada umumnya berdialek “O” atau Nyo dan sebagian berdialek “A” atau Api, sedangkan masyarakat Saibatin berdialek “A” atau Api biasanya mendiami pesisir pantai atau Samudra Hindia. Masyarakat Lampung Pepadun tetap menjaga adat istiadat serta budaya masyarakatnya, dengan salah satu budaya yang masih dilestarikan yaitu tradisi *Cuwak Mengan*. Tradisi *Cuwak Mengan* merupakan sebuah tradisi pada perkawinan adat Lampung Pepadun yang dilaksanakan setelah akad nikah. *Cuwak Mengan* berbeda dengan acara makan pada saat pernikahan yang biasanya dilakukan dengan cara Prasmanan.

Pada prinsipnya, *Cuwak Mengan* dilakukan di dalam rumah dan menggunakan sistem nanjar atau tanjaran (makan dengan duduk bersila di atas tikar atau alas duduk). Acara *Cuwak Mengan* ini diawali dengan sambutan oleh kepala adat atau penimbang dari pihak laki-laki. *Cuwak Mengan* ini bertujuan untuk saling berkenalan antar kedua keluarga besar (pihak mempelai laki-laki dan perempuan). Adapun kegunaanya yaitu untuk mempererat hubungan antar kedua belah pihak keluarga.

Komunikasi menjadi kunci utama dalam prosesi ini untuk memperkecil suatu hambatan yang akan terjadi. Komunikasi yang baik seharusnya bisa membuat acara tersebut terlaksana dengan adat yang utuh dan hal tersebut merupakan suatu upaya menjaga kelestarian budaya Lampung. Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Fokus komunikasi dan budaya terletak pada perubahan langkah dan cara komunikasi manusia serta terbentuknya suatu model komunikasi.

Dalam hal ini, Budaya memengaruhi komunikasi dan begitupun sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. (Martin dan Nakayama, 2003:86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas.

Pelaksanaan tradisi *Cuwak Mengan* dalam budaya etnik lampung Pepadun pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur melibatkan banyak individu dari berbagai pihak yang tentunya akan menciptakan banyaknya proses komunikasi di dalamnya. Proses hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya bisa dilakukan dengan berkomunikasi, dari komunikasi tersebut, makna dari tradisi *Cuwak Mengan* dapat tersampaikan melalui berbagai macam saluran, media dan bisa juga makna tersebut tidak dapat tersampaikan karena berbagai macam gangguan yang berasal dari komunikator, komunikan, atau lingkungan sekitar yang akan membentuk suatu pola komunikasi.

Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap yang berpola pada bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap

tentang bahasa dan penutur. Pola komunikasi pada kegiatan *Cuwak Mengan* sendiri, merupakan salah satu bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok untuk dapat saling bertukar dan memusyawarahkan ide untuk kelancaran tujuan acara adat yang diinginkan.

Pola komunikasi pada tradisi *Cuwak Mengan* pdalam etnik Lampung Pepadun pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapakah yang terlibat, bagaimana isi dari pesan yang disampaikan, siapa yang menjadi penerima pesan dan media apa yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas. Pola komunikasi merupakan bentuk yang layak untuk diteliti karena dari pola komunikasi dapat mengetahui keterlibatan seseorang dengan orang lain nya. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui pola komunikasi dalam tradisi *Cuwak Mengan* dalam etnik Lampung Pepadun pada kelompok adat di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan kemasyarakatan, banyak orang lalai dan tidak mengindahkan tradisi, sehingga kini orang kurang memahami hal ikhwal tata cara pelaksanaan kegiatan adat khususnya tradisi *Cuwak Mengan*. Mereka yang memahami tradisi *Cuwak Mengan*, sangat terbatas, sehingga dikhawatirkan tradisi yang memiliki nilai luhur ini secara berangsur-angsur akan bergeser oleh nilai luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Dengan keterbatasan inilah sehingga sering timbul salah pengertian dan banyak masyarakat mengetahui tradisi *Cuwak Mengan* hanya sekedar kegiatan makan-makan biasa, namun kurang memahami makna filosofi yang terkandung pada pelaksanaan tradisi *Cuwak Mengan*.

Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan penelitian pada pola komunikasi pada tradisi *Cuwak Mengan* dalam etnik Lampung Pepadun. Selain itu penulis juga ingin menjadikan penelitian ini sebagai jalan untuk lebih mengembangkan lagi keingintahuan akan budaya Lampung yang kian hari generasi muda tidak memahami pengamalan tradisi *Cuwak Mengan* dalam kehidupan masa ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur?
2. Bagaimana Pola Komunikasi dalam tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur?
3. Bagaimanakah kebijakan pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis prosesi pelaksanaan tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pola Komunikasi dalam tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi *Cuwak Mengan* Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan penelitian ini dapat membantu pihak – pihak terkait, penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, berkaitan dengan Pola Komunikasi yang digunakan kelompok pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur dalam suatu kegiatan *Cuwak Mengan*. Manfaat teoritis hasil dari riset ini diharapkan bisa membagikan masukan ataupun bahan

perbandingan terhadap peneliti lain yang melaksanakan riset sejenis, maupun riset yang lebih luas paling utama pada bidang keilmuan komunikasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dalam riset ini diharapkan bisa dijadikan rujukan ataupun masukan untuk pembaca. Di samping itu, Riset ini pula merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Lampung.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat diterapkan oleh masyarakat lokal untuk mempromosikan budaya Lampung khususnya budaya *Cuwak Mengan* sebagai pelestarian adat Lampung.

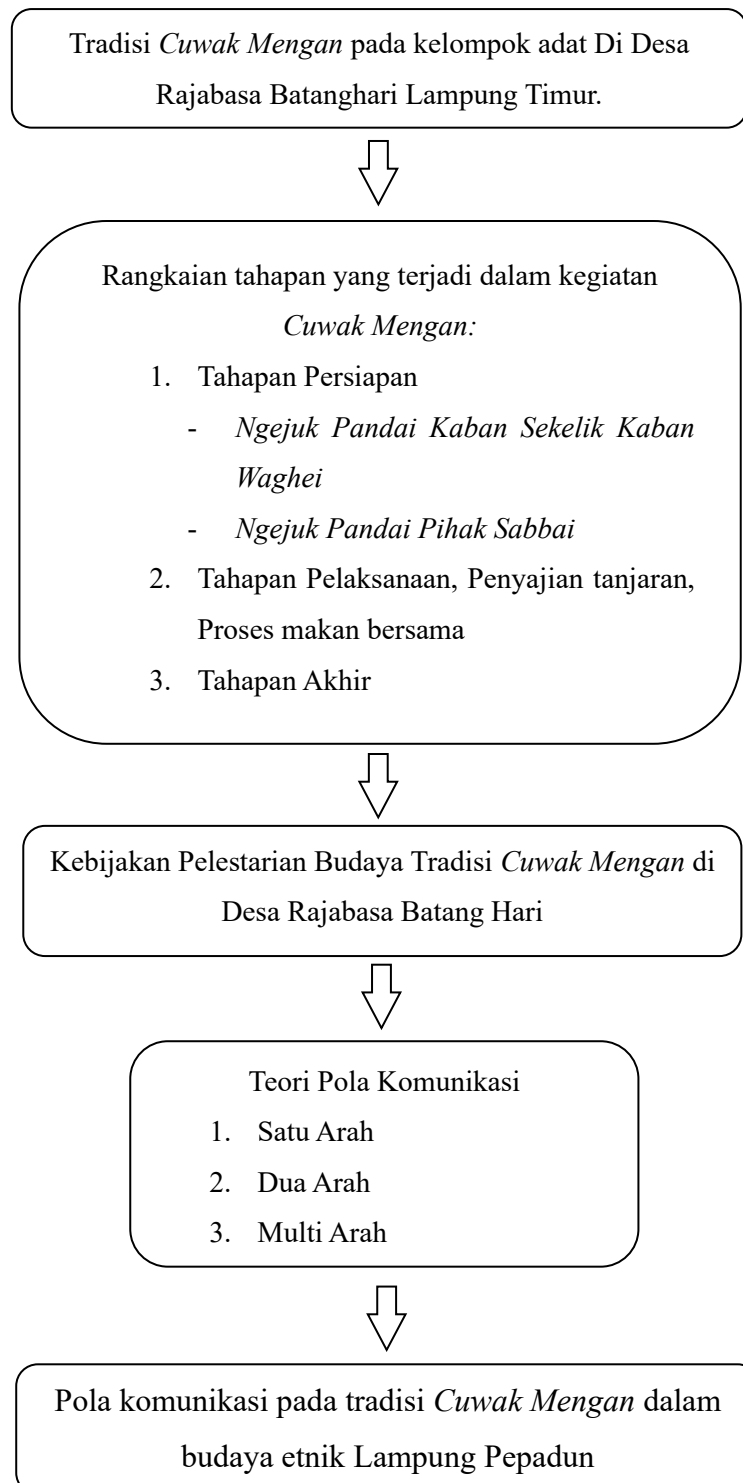
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian digunakan sebagai alur dalam penelitian yang mengarahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan menemukan hasil penelitian yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan Nawawi dalam Friandes (2013:7) Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, perlu dikembangkan kerangka teoritis sebagai dasar untuk menggambarkan dari sudut pandang mana peneliti mengamati masalah yang telah dipilih.

Dalam beberapa hal yang ada di masyarakat, hubungan antara kebudayaan dan komunikasi selalu bersifat timbal balik satu sama lain, yang berarti kedua nya bersifat saling memengaruhi. Hal apa yang menjadi pembicaraan, bagaimana proses membicarakannya, apa saja yang kita lihat, abaikan, perhatikan, serta bagaimana cara berpikir masyarakat akan turut membentuk, menentukan serta menghidupkan kebudayaan kita. Hal ini menegaskan bahwa budaya tidak akan bisa hidup dalam suatu masyarakat tanpa adanya komunikasi, dan begitupun sebaliknya komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing dari keduanya tidak bisa berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Pola komunikasi yang terjadi diawali dari proses penyampaian pesan, media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta siapa yang menjadi penerima pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2007 : 14). Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah fenomena budaya *Cuwak Mengan* pada kelompok etnis Lampung Pepadun. Dalam pelaksanaannya terdapat banyak proses komunikasi yang terjadi yang membentuk suatu pola komunikasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan konsep pola komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek” yang menjelaskan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi 3 yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multiarah sebagai kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan Pola Komunikasi pada tradisi *Cuwak Mengan* dalam budaya etnik Lampung Pepadun pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber : Moodifikasi Penulis (2023)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan rujukan, referensi dan acuan perbandingan atas penelitian ini. Mansyuhiti, (2008:56) mengatakan peneliti harus mempelajari penelitian lain agar tidak terjadi kesamaan dan kesalahan pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Peneliti harus selalu belajar dari peneliti lain guna menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian dan kesalahan yang sama semacam yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam susunan tinjauan Pustaka memudahkan penulis dalam menentukan Langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan Pola Komunikasi:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Peneliti	Selly Nur Fitriani
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung “Begawi Cakak Pepadun” Di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara
	Hasil Penelitian	1. Dalam proses pra begawi dilaksanakan, maka akan dilakukan musyawarah antara tokoh adat setempat dengan para ketua tokoh adat dari perwakilan 5 desa lainnya. Pada tahap pemandai membicarakan persiapan dan teknis pelaksanaan begawi yang akan dilakukan sampai tahap perundingan gelar yang akan diberikan, maka tokoh adat beserta 5 desa tersebut yang akan memegang perannya dalam begawi adat, interaksi tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yaitu berbentuk multiarah.

No	Aspek Penelitian	Keterangan
		2. Saat upacara adat berlangsung ditemukan pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi multiarah. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan begawi banyak terdapat rangkaian proses didalamnya. a. Manjau Pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi multi arah dengan konsep sebagai komunikator pada saat manjau adalah tokoh adat mewakili keluarga memberikan pesannya kepada komunikan nya yaitu para tokoh adat yang hadir (penyimbang), kedua mempelai, keluarga besar serta tamu undangan. b. Ijab Qabul Prosesi ijab qobul yang didalamnya terdapat kedua orang tua pengantin, penghulu, tokoh masyarakat beserta pasangan pengantin yang saling berinteraksi untuk menyepakati instruksi instruksi yang akan dilakukan pada saat ijab qobul. Dalam instruksi-instruksi yang terjadi dalam interaksi komunikasi tersebut terbentuklah pola komunikasi multiarah. c. Ngedio Selanjutnya ada prosesi ngedio yang didalamnya terdapat bujang gadis yang saling berkenalan satu sama lain melalui perantara seorang penglaku. Dalam prosesi ini terbentuklah pola komunikasi multiarah. d. Malam Cangget Tahapan prosesi malam cangget yang di dalamnya terdapat para muli & menghanai yang akan menari. Dalam pelaksanaan cangget terdapat tahapan dimana tokoh adat setempat membacakan aturan pelaksanaan cangget kepada seluruh muli makai. Prosesi ini membentuk pola komunikasi multiarah antara para muli, menganai, penyimbang dan semua tamu yang hadir. e. Turun Mande & Cakak Pepadun Prosesi terakhir adalah pemberian gelar adek pada tahap turun mandei dan cakak pepadun. Hal ini berisikan kegiatan penyerahan gelar pengiran & suttan kepada yang akan bergelar sekaligus istrinya. Selama proses ini terbentuklah pola komunikasi multiarah dengan perundingan para tokoh adat dalam pemberian gelar adok dan penyerahan harta adat kepada para calon suttan. 3. Pada saat setelah pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Terbentuk pola komunikasi yang sama yaitu pola komunikasi multiarah Dalam proses ini para penyimbang dan panitia berkumpul bersama dalam rangka pembubaran panitia. Hal ini biasanya akan dilanjutkan dengan pemberian uang adat kepada semua pihak yang terlibat. 4. Upaya Pelestarian Begawi Cakak Pepadun oleh Dinas Pendidikan dan Kabupaten Lampung Utara. Dalam upaya pelestarian yang telah di sebutkan sebagian upaya untuk

No	Aspek Penelitian	Keterangan
		dapat mempertahankan kebudayaan Lampung Pepadun khususnya dalam upacara Begawi Cakak Pepadun di Kabupaten Lampung Utara. Upaya yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara adalah sebagai berikut: 1. Mengupayakan Kebudayaan Cakak Pepadun (Mepadun) agar bisa ditetapkan dan diakui sebagai Warisan Tak Benda Kabupaten Lampung Utara 2. Memberikan informasi serta mengajak kepada masyarakat untuk dapat melestarikan kebudayaan yang mulai hilang akan adanya budaya modern yang masuk ke daerah Lampung. 3. Mengenalkan Mepadun pada sekolah-sekolah untuk dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan local.
	Kontribusi Pada Penelitian	Memberi referensi dan masukan mengenai Pola Komunikasi kepada peneliti.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Selly (2022) terletak pada objek penelitian, yang mana objek yang diteliti membahas tentang pola komunikasi di dalam prosesi begawi Adat Cakak pepadun Di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Pola Komunikasi pada tradisi <i>Cuwak Mengan</i> dalam budaya etnis Lampung Pepadun.
2.	Peneliti	Ade Novianti (2017)
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah (Studi pada kelompok adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah)
	Hasil Penelitian	1. Pola komunikasi yang terjadi dalam acara adat pengangkatan anak Lampung Pepadun adalah pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimanakomunikator dan komunikan saling bertukar fikiran satu sama lainnya. 2. Masyarakat Kelompok adat Lampung Pepadun memiliki jaringan komunikasi dengan model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci Interlocking Personal Network karena individu yang terlibatdidalam hanya terdiri dari individuindividu yang homopili, yang mempunyaisatu kesamaan seperti satu etnik, satu adat, dan satu marga. Pemimpin etnis Lampung Pepadun ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim danmenerima pesan dari semua anggota.
	Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi Referensi bagi mahasiswa penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan budaya “Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah” dan membahas mengenai Pola Komunikasi yang

No	Aspek Penelitian	Keterangan
		terjadi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Pola Komunikasi pada tradisi <i>Cuwak Mengan</i> dalam budaya etnis Lampung Pepadun.
3.	Peneliti	Huzaimatul Hilalla (2022)
	Judul Penelitian	Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojhung di Kecamatan Kendit Situbondo
	Hasil Penelitian	1. Pola komunikasi sirkular yang berlangsung antara tokoh adat dan pelaku Ojhung (pelestari dan seniman) terjadi pada bagaimana cara mereka melakukan komunikasi, implementasi komunikasi yang efektif, dan umpan balik yang terjadi. 2. Pola komunikasi linier yang berlangsung antara sesama pelaku Ojhung yang dalam hal ini adalah sesama pemain Ojhung. Para pemain Ojhung mampu berinteraksi secara baik terhadap lawan mainnya, dengan siapapun itu. 3. Pola komunikasi sekunder yang berlangsung antara pelaku Ojhung (Kepala Desa) dengan non pelaku Ojhung (masyarakat), terjadi pada saat rapat persiapan Ojhung berlangsung
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi mahasiswa penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
	Perbedaan penelitian	Objek penelitian mengenai Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojung. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Pola Komunikasi pada tradisi <i>Cuwak Mengan</i> dalam budaya etnis Lampung Pepadun.

2.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi Kelompok

2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagian dari kelompok tersebut, meskipun mempunyai peran berbeda. Misalnya: keluarga, tetangga, kawankawan terdekat, kelompok diskusi dan sebagainya. Komunikasi kelompok (dalam Syaiful, 2009: 87) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam komunikasi kelompok, orang yang menjadi komunikan bisa sedikit maupun banyak, apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit berarti disebut dengan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), namun jika jumlahnya banyak maka dinamakan kelompok besar (*large group*

communication). Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah: komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk komunikasi. Effendy (2003: 75)

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 30), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sedangkan Burgoon dan Ruffner (dalam Sendjaja 1999: 99), komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu, guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki, seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Selanjutnya menurut Sendjaja (1999: 93), proses yang terjadi di dalam komunikasi kelompok dalam bentuk yang terorganisir melalui tahapan atau prosedur yang cukup kompleks, di antaranya adalah melalui tahapan perencanaan oleh anggota-anggota kelompok inti di dalam kelompok, mengadakan prosedur pertemuan (*meeting procedure*) pendahuluan mengenai kegiatan organisasi untuk mengkomunikasikan pesan kepada seluruh anggota kelompok, tahapan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok untuk membahas kegiatan komunikasi kelompok yang sudah dilaksanakan oleh organisasi kelompok. Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu:

1. Interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, dengan maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

2. Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.
3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri.
4. Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, di samping itu 16 identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Sehingga timbul penyimpulan dari berbagai definisi di atas bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seorang dengan sejumlah orang yang dititik beratkan perhatiannya tertuju pada tingkah laku tiap individu dalam kelompok tersebut.

2.2.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

Menurut David Krech dalam buku *Individual In Society* yang diterbitkan *University Of California* dikemukakan bahwa komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi (Krech, 1982: 456) yaitu:

1. *Small Groups* (kelompok yang berjumlah sedikit) yaitu komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikasi dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.
2. *Medium Groups* (agak banyak) Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah sebab bisa diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
3. *Large Groups* (jumlah banyak) Merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional. Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Dalam kehidupan berkelompok, masyarakat dicerminkan dengan adanya fungsi-fungsi kelompok, yang meliputi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Adapun fungsi komunikasi kelompok (Djuarsa, 2003: 26) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pertama kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.
3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan

suatu konflik, dengan demikian akan membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

4. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
5. Fungsi terapi, Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self-disclosure*). Artinya, setiap dalam suasana yang mendukung setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang sesuatu yang telah menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, maka orang yang menjadi pemimpin atau yang membimbing terapi yang akan mengaturnya.

2.2.4 karakteristik Kelompok

Ada beberapa karakteristik kelompok yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Andreas, 2008: 114) adalah sebagai berikut :

1. Kumpulan orang untuk mempertegas bahwa kelompok bukan individu dan kelompok bukan masyarakat. Kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang berkumpul.

2. Memiliki kesadaran bersama akan keberadaan dan keanggotaannya. Orang menggabungkan diri pada kelompok karena kesadaran dan dengan niatan yang disengaja sehingga mereka memiliki kesadaran akan keanggotaannya.

2.2.5 Manfaat Kelompok

Menurut Burn (dalam Sarwono, 2009: 169) kelompok memiliki tiga manfaat, yaitu:

- a. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
- b. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung di dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertindak laku sesuai norma kelompok tersebut.
- c. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain dalam kelompok bisa memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.

2.2.6 Proses Pembentukan Kelompok

Dalam garis besarnya dapat dibedakan tiga keadaan di dalam mana terjadi pembentukan kelompok (dalam Sarwono, 2009:170), yakni sebagai berikut:

1. Adanya satu atau beberapa orang yang dengan sengaja membentuk kelompok, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Adanya sekumpulan orang yang mengadakan kegiatan-kegiatan bersama sehingga secara spontan terbentuklah kelompok, di dalam mana kumpulan orang ini berpartisipasi.
3. Adanya sekumpulan orang yang mendapat perlakuan serupa dari orang lain, sehingga terbentuklah kelompok orang yang mendapat perlakuan sama itu.

Apabila suatu kelompok telah terbentuk maka tentu ia mempunyai ciri-ciri yang dapat menyebabkan orang-orang di luar kelompok itu berkeinginan untuk menjadi anggotanya pula atau sebaliknya menimbulkan dorongan untuk melepaskan diri dari kelompok. Sehubungan dengan keinginan seseorang untuk menjadi anggota kelompok tertentu telah banyak diajukan asumsi dan hipotesa untuk mencoba menjelaskan gejala itu.

Ada pendapat yang mengasumsikan bahwa penyebab seseorang menjadi anggota suatu kelompok tertentu adalah adanya daya tarik kelompok itu sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain beranggapan bahwa adanya interaksi yang akan menguntungkan akan menarik seseorang untuk menjadi anggota. Ada lagi yang mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi anggota disebabkan karena melalui kelompok itu yang bersangkutan dapat mencapai suatu kebutuhan yang berada di luar kelompok itu sendiri.

Menurut Shaw (1979: 83-84), ada beberapa faktor pada kelompok yang dapat mendorong orang untuk berkeinginan menjadi anggotanya dengan harapan mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang meliputi:

- a. Daya Tarik ada pada anggota kelompok lain.
- b. Daya tarik yang berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok
- c. Daya Tarik yang diberikan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok.
- d. Daya Tarik dari keanggotaan itu sendiri.

2.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga model tetapi sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain, untuk mencapai tujuan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya

berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam komunikasi.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 2003 : 135). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olah menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima pesan dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang di kirim. Sedangkan menurut Effendi pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003:141) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah (Menurut Effendy, 2003: 32) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two-way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

2.3 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antar pribadi (KAP) didefinisikan (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:7) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi apabila seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73).

Asumsi dasar komunikasi antar pribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi, di mana komunikasi terjadi secara tatap muka antara dua individu. Ada persamaan antara komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi, yaitu sama-sama bisa berkomunikasi langsung secara tatap muka atau face to face dan pastinya saling bertukar informasi atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok memiliki hubungan yang sangat erat, sebab dalam komunikasi kelompok di dalamnya ada komunikasi antar pribadi. Menurut Richard L. Weaver II (dalam Budyatna 2011: 15), menyebutkan terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang.

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antar pribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*.

Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antar pribadi.

3. Tidak harus tatap muka.

Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya perasaan saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam KAP. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara antar pribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

4. Tidak harus bertujuan.

Komunikasi antar pribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Orang-orang mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya itu tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang mempengaruhi anda. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*.

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antar pribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata - kata.

7. Kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi non-verbal. Pesan-pesan non-verbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak atau kepada seorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

8. Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya

dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise. Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

2.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi,
8. Memberikan bantuan (konseling) (Suranto Aw, 2011:19).

2.4 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pemberi informasi adalah anggota dari suatu kebudayaan dan penerima pesan adalah anggota kebudayaan yang berbeda. budaya memiliki tanggung jawab atas perilaku komunikatif dan makna yang ada di kehidupan bermasyarakat. (Mulyana,2010:20).

Komunikasi antarbudaya mencakup semua bentuk komunikasi diantara orang yang berasal dari kelompok berbeda. model komunikasi antarbudaya disajikan sebagai berikut :

1. Komunikasi antar budaya
2. Komunikasi antar ras.
3. Komunikasi antar etnis.
4. Komunikasi antar agama.
5. Komunikasi antar bangsa.
6. Komunikasi antar jenis kelamin.

Dari hal diatas bisa dilihat bahwa budaya mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Kita harus berhati-hati agar perbedaan budaya tidak saling mengganggu proses interaksi, melainkan budaya bisa mendukung proses komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep dasarnya adalah komunikasi merupakan proses dari kebudayaan. Maksud dari pwenyataan ini adalah komunikasi yang dilakukan dengan budaya lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya ketika orang dengan etnik Jawa berkomunikasi dengan etnik Lampung, secara tidak langsung sudah melakukan komunikasi terkait kebudayaan lain. Proses pertukaran kebudayaan ini terkandung unsur kebudayaan yaitu bahasa. Bahasa sendiri adalah alat komunikasi semua orang, dengan demikian komunikasi dikatakan sebagai proses kebudayaan.

Tidak dapat disangkal bahwa komunikasi sebagai budaya, telah menjadi tujuan budaya dan komunikasi. Proses ini melibatkan peran dan dampak komunikasi informasi pada proses budaya. Komunikasi merupakan proses budaya karena di dalamnya terdapat sistem yang menyerupai sistem budaya, memiliki bentuk dan makna sebagai suatu kelompok yang kompleks (Nurudin, 2010: 50). Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang akan berjalan beriringan. Karena dalam proses kebudayaan selalu ada proses komunikasi di dalamnya, baik itu komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal.

2.5 Tinjauan Adat budaya Lampung

Kebudayaan adalah perilaku, kegiatan, tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 2012:204). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan dari orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 2010 : 5).

Mendefinsikan adat secara jelas memang sedikit sulit, karena adat sendiri memiliki sifat abstrak. Namun tidak bisa dipungkiri, setiap kita mendengar kata adat maka akan teringat tentang beragam kebudayaan dan kekhasan suku bangsa

yang berada di Indonesia. Adat bisa berarti segala tingkah laku, kebiasaan dan tata cara hidup yang khas yang didapat dari proses pembelajaran dan sosialisasi secara turun temurun. Nilai-nilai adat sangat dihargai oleh seluruh masyarakatnya tanpa terkecuali, terlebih negara kita yang terdiri dari beragam suku dan kebudayaan dengan semboyan bhineka tunggal ika menjunjung tinggi keberagaman yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adat adalah suatu tata cara dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Tata cara ini pun ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri serta berlaku di lingkungan masyarakat tersebut yang bersifat turun-temurun sejak jaman dahulu kala hingga saat ini yang sudah menjadi pakem tersendiri sebagai suatu kebudayaan.

Berdasarkan adat istiadatnya, masyarakat suku Lampung terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin atau Peminggir. Suku Lampung beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat di golongankan ke dalam;

- a. Abung Siwo Mego (Abung Sembilan Marga), terdiri atas: Buai Nunyai, Buai Unyi, Buai Nuban, Buai Subing, Buai Beliuk, Buai Kunang, Buai Selagai, Buai Anak Tuha dan Buai Nyerupa.
- b. Megou Pak Tulangbawang (Empat Marga Tulangbawang), terdiri dari: Buai Bolan, Buai Umpu, Buai Tegamoan, Buai Ali.
- c. Buai Lima (Way Kanan/Sungkai), terdiri dari: Buai Pemuka, Buai Bahuga, Buai Semenguk, Buai Baradatu, Buai Barasakti.
- d. Pubian Telu Suku (Pubian Tiga Suku), terdiri dari Buai Manyarakat, Buai Tamba Pupus, dan Buai Buku Jadi.

Berdasarkan sejarah yang ada, adat Pepadun pertama kali didirikan atau dibentuk oleh seorang masyarakat bersuku Abung yang hidup sekitar abad ke 17 masehi. Memasuki abad 18 masehi, adat Pepadun mulai berkembang ke beberapa daerah seperti Way Kanan, Tulang Bawang dan Way Seputih (Pubian). Selanjutnya pada awal abad ke 19 masehi, adat Pepadun mengalami

penyempurnaan dengan menambahkan beberapa kebuaian sebagai bagian dari Lampung Pepadun yaitu Abung Siwo Megow, Mego Pak Tulang Bawang dan Pubian Telu Suku.

Suku Lampung yang beradat Saibatin (Peminggir) secara garis besarnya terdiri atas: Masyarakat adat Peminggir, Melinting Rajabasa, masyarakat adat Peminggir Teluk, masyarakat adat Peminggir Semangka, masyarakat adat Peminggir Skala Brak dan masyarakat adat Peminggir Komering. Ditinjau dari penyebaran masyarakatnya, dapat di bedakan demografi persebaran masyarakat suku masyarakat Lampung Pepadun kebanyakan berada di Kota Bandar Lampung sampai Blambangan Umpu, Waykanan sedangkan adat Saibatin berada di daerah pinggir pantai selatan hingga kebarat sampai ke wilayah Way Komering.

2.6 Tinjauan Tradisi *Cuwak Mengan*

Cuwak Mengan menurut istilah berasal dari kata *cuwak* yang berarti mengundang, sedangkan *mengan* yang berarti makan. *Cuwak Mengan* merupakan tradisi pada perkawinan masyarakat lampung adat pepadun. *Cuwak Mengan* adalah kegiatan mengundang makan bersama di mana pada hari yang telah ditentukan setelah dilaksanakan akad nikah kedua mempelai dan pihak keluarga bujang mengundang keluarga mempelai perempuan, penyimbang atau perwatin, semua menyanak warei serta para undangan lainnya baik dari pihak keluarga mempelai bujang maupun dari pihak keluarga mempelai perempuan, untuk makan bersama sebagai pemberitahuan telah terjadinya pernikahan (Sabarudin SA, 2012 : 74).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat masyarakat Lampung Pepadun di Desa Rajabasa Batang Hari pada 06 Oktober 2023, Bapak Haiyun (Gelar *Pangeran Kepalo migo*) bahwa *Cuwak Mengan* adalah kegiatan yang masuk ke salah satu dari bagian prosesi pernikahan adat orang Lampung khususnya Lampung Pepadun Rajabasa Batang Hari yang diselenggarakan menjelang hari pernikahan. *Cuwak Mengan* merupakan pengisi di dalam rangkaian besar kegiatan yang disebut *Cuwak Ghuppek*, yaitu pemanggilan atau ajakan kepada

Kaban penyimbang, kaban waghei dan masyarakat desa untuk memberi tahu bahwa akan diselenggarakannya sebuah pernikahan dari anak si fulan kepada anak si fulan. *Cuwak Mengan* umumnya dilaksanakan di dalam Desa Rajabasa Batang Hari.

Secara lebih dalam Bapak Haiyun menjelaskan bahwa *Cuwak Mengan* merupakan suatu rangkaian acara dari perkawinan yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian adat pada perkawinan yang dilaksanakan sebelum akad nikah. *Cuwak Mengan* ini dilaksanakan dengan cara mengundang pihak keluarga inti dari kedua belah pihak yang diikuti oleh penyimbang atau perwatin dari kedua belah pihak yang telah menjadi keluarga. Makanan yang disajikan pada acara *Cuwak Mengan* disajikan dengan sistem nanjar (makanan disajikan di atas tinar). Acara *Cuwak Mengan* diawali dengan sambutan oleh kepala adat atau penyimbang dari pihak mempelai laki-laki kemudian dibalas (dijawab) oleh kepala adat atau penyimbang dari pihak mempelai perempuan. *Cuwak Mengan* tujuannya adalah untuk saling mempererat hubungan antar kedua belah pihak keluarga dan untuk saling berkenalan antar kedua keluarga besar. Adapun karakteristik pada acara *Cuwak Mengan* yaitu :

1. *Cuwak Mengan* diadakan beberapa hari atau beberapa minggu sebelum prosesi akad nikah.
2. Makanan yang disajikan pada acara *Cuwak Mengan* menggunakan sistem nanjar.
3. Yang bisa mengikuti acara ini yaitu penyimbang atau perwatin serta keluarga inti dari kedua belah pihak mempelai dan masyarakat adat di Desa Rajabasa Batang Hari.
4. Acara ini dibuka dengan formal yaitu adanya sambutan dari pihak kepala adat atau tetua adat yang hadir dalam acara *Cuwak Mengan*.
5. *Cuwak Mengan* ini dilaksanakan di dalam rumah dari pihak mempelai laki-laki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Cuwak Mengan* adalah salah satu proses kegiatan pada perkawinan yang dilaksanakan sebelum akad nikah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif yang mana menguraikan setiap informasi yang diperoleh dengan kalimat yang jelas dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data – data. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel. Satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. (Rakhmat, 1994: 25).

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat tau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang tidak nyata. (Moleong, 2011:7).

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dengan cara menafsirkan data yang ada, adapun pelaksanaanya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan obyek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Data kualitatif didapat dari pengolahan informasi yang didapat dari sumber data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui dokumen resmi terkait.

Menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012: 5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian). Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic atau berupa angka.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memaparkan hal-hal yang menjadi pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, hal ini karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah (Moleong, 2011:62). Pada dasarnya fokus penelitian memiliki tujuan untuk bisa membantu penulis agar dapat melakukan penelitiannya sehingga hanya akan ada beberapa hal atau beberapa aspek yang dapat diarahkan penulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada Pola Komunikasi dalam tradisi *Cuwak Mengan* pada budaya etnik Lampung yaitu sebagai berikut :

1. Rangkaian pelaksanaan tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok etnis Lampung Pepadun
2. Bentuk Pola Komunikasi pada tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok etnis Lampung Pepadun.
3. Kebijakan petinggi adat terkait dalam upaya pelestarian *Cuwak Mengan* pada kelompok Etnis Lampung Pepadun.

3.3 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif biasanya mengambil jumlah narasumber yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasi, pada penelitian kualitatif tidak ada

informan acak melainkan informan yang dipilih dengan bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Spardly (dalam Faisal 1990:45) informan harus memenuhi beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan
2. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
3. Subjek memiliki kesempatan dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Faisal, 1990).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat dan tokoh adat. Tokoh adat disini dimaksudkan orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat orang Lampung khususnya adat Lampung Pepadun Di Desa Rajabasa Batang Hari.
2. Perangkat pimpinan Desa Rajabasa Batang Hari.
3. Aparatur Pemerintahan Kecamatan Sukadana.
4. Warga di Desa Rajabasa Batang Hari.
5. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

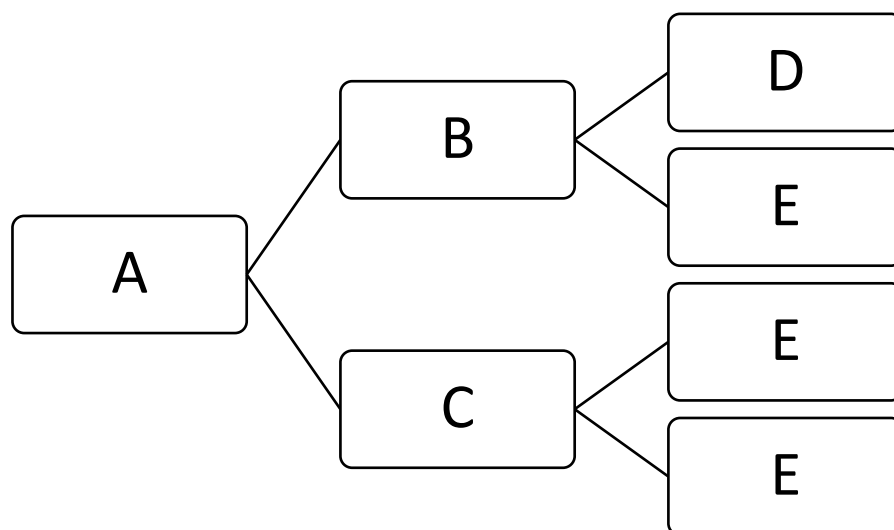
Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka peneliti menyiapkan jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak total 7 orang informan yang terdiri dari 3 informan utama dan 4 informan pendukung yang terdiri dari aparaturnya perangkat pimpinan Desa Rajabasa Batang Hari, tokoh masyarakat dan tokoh adat di Desa Rajabasa Batang Hari, pemerintahan Kecamatan Sukadana, dan masyarakat di Desa Rajabasa Batang Hari. Hal tersebut dipilih oleh peneliti sebagai informan dikarenakan informan tersebut dianggap paling mengetahui

dan mampu memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang dibubuhkan oleh peneliti. Adapun informan yang ditentukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Kategori
1	Meilinda Sari, SE., MM.	Perempuan	Kepala Seksi PMD Kecamatan Sukadana Lampung Timur.
2	Ali Imron	Laki - laki	Sekretaris Desa Rajabasa Batang Hari
3	Haiyun	Laki - laki	Tokoh Adat di Desa Rajabasa Batang Hari
4	Selvi Noriza	Perempuan	Tokoh Pemuda Desa Rajabasa Batang Hari.
5	Sri Rahayu	Perempuan	Warga Desa Rajabasa Batanghari
6	Nahriya	Perempuan	Warga Desa Rajabasa Batanghari
7	Hevi Gustari	Laki - laki	Warga Desa Rajabasa Batanghari

Gambar 2. Alur *Snowball Sampling*



Keterangan :

A : Tokoh Adat di Desa Rajabasa Batang Hari

B : Perangkat pimpinan Desa Rajabasa Batang Hari

C : Tokoh Pemuda di Desa Rajabasa Batang Hari

D : Aparatur Pemerintahan Kecamatan Sukadana

E : Masyarakat Desa Rajabasa Batang Hari

Prosedur pemilihan sampel itu sendiri melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Memilih sampel awal (informasi kunci)
2. Memilih sampel lanjutan
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, di mana dalam melaksanakan ketiga tahapan ini umumnya menggunakan teknik Snowball Sampling (Burhan Burngin, 2007 : 54).

Dengan demikian teknik snowball sampling ini terbentuk atas dasar peneliti memilih informasi awal yakni tokoh adat di Desa Rajabasa Batang Hari yang memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas mengenai tradisi *Cuwak Mengan*, kemudian penulis terarahkan untuk memperluas temuan jawaban yang diinginkan kepada individu - individu lain yang bisa dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh). Dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel (Burhan Burngin, 2007:53).

3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011: 112). Sumber data yang digunakan merupakan data hasil penelitian yang didapatkan melalui dua sumber yaitu data primen dan sekunder.

1. Data Primer

Data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian dengan pengambilan data secara langsung kepada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Cara pengambilan data primer ialah dengan melakukan wawancara, wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara sehingga informasi yang didapatkan tidak menyimpang dan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung data primer yang diperoleh melalui studi pustaka yang berasal dari buku-buku, penelitian lapangan, maupun dokumen-dokumen yang sudah ada berkaitan dengan objek penelitian. Berbagai dokumen dihasilkan melalui objek penelitian yang merupakan data sekunder guna mendukung dan memperkuat data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen tentang pola komunikasi dalam upacara adat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2011: 248) ialah kegiatan yang dilakukan dengan mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi sesuatu yang bisa dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut:

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (dalam

Basrowi dan Suwandi, 2008: 127). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

2. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan mempelajari literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian, maupun jurnal, artikel dan laporan-laporan penelitian yang sudah ada sehingga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga memperoleh data-data dari media massa, serta data lainnya dari sumber internet yang berkaitan dengan kajian penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Dengan kata lain yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan dari observer lapangan dan dari para informan. Analisis ini mengikuti konsep Miles dan Huberman yang dikutip dalam (Sugiyono, 2014) dikenal dengan model interaktif. Analisis data yang dilakukan dengan prosedur ataupun melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi kata (*data reduction*) adalah kata adalah proses analisis yang membuat sebuah tulisan menjadi lebih tegas dan lebih pendek dengan membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan sehingga kesimpulan penelitian dapat diuraikan dengan mudah. Oleh karena itu laporan lapangan sebagai instrument singkat dan tersusun rapi harus lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas mengenai hasil dari sebuah pengamatan, dan juga memberikan kemudahan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.
2. Penyajian data (*data display*) adalah struktur informasi yang menekankan dibautnya suatu kesimpulan penelitian. Data disajikan dalam bentuk bagan, gambar dan tabel yang berguna untuk memudahkan penulis dalam

menyusun kesimpulan penelitian. Pada dasarnya, data tersebut memang dirancang untuk memberikan gambaran informasi yang sistematis dan mudah untuk dipahami.

3. Kesimpulan (*conclution drawing*) adalah hasil akhir dari reduksi data serta penyajian data. Kesimpulan penelitian perlu diverifikasi agar sungguh benar-benar dapat untuk dipertanggung jawabkan dari kebenarannya.

3.7 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. (Moleong, 2010: 324).

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan.

b. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data, yaitu berupa wawancara langsung, dan dokumentasi. Data hasil wawancara didapatkan langsung melalui informan di Desa Rajabasa Batang Hari Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Data hasil dokumentasi didapatkan dari arsip peneliti yang telah melaksanakan langsung kegiatan tersebut sebelum penelitian dan pada saat setelah melakukan wawancara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh Kesimpulan sebagai berikut.

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *Cuwak Mengan* merupakan bagian integral dari sistem adat masyarakat Lampung Pepadun di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyampaian kabar baik, khususnya terkait prosesi pernikahan, melalui kegiatan makan bersama yang melibatkan tokoh adat, keluarga besar, serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan kekerabatan dan sosial dengan pihak penyelenggara. Tradisi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu Tahapan Persiapan, yang ditandai dengan kegiatan *ngejuk pandai* atau penyampaian undangan secara adat kepada para tokoh dan kerabat; Tahapan Pelaksanaan, yakni kegiatan makan bersama yang dilakukan dengan tata cara adat dan dipimpin oleh tokoh adat; Tahapan Penutup, berupa penyampaian informasi prosesi lanjutan dan penutupan acara dengan ungkapan kalimat *Allah S.W.T* secara bersama. Sebagai bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, *Cuwak Mengan* memiliki fungsi tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat, menjaga hubungan antarkeluarga, serta melestarikan identitas budaya lokal di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.
2. Pola komunikasi yang terjadi dalam prosesi tradisi *Cuwak Mengan* pada kelompok adat Di Desa Rajabasa Batang Hari Lampung Timur membentuk sebuah pola komunikasi multi arah yang merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok dimana terdiri dari

banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar gagasan secara dialogis. Kaitan yang ada pada Tradisi *Cuwak Mengan* adalah tetua adat sebagai komunikator dan para hadirin serta *kaban cuwakan* (tamu undangan atau masyarakat desa serta keluarga) sebagai komunikan.

Tiga tahapan dalam prosesi *Cuwak Mengan* (tahapan persiapan, Pelaksanaan dan penutup) memiliki bentuk pola komunikasi yang sama, yakni pola multi arah. Hal tersebut terbentuk atas dasar pelaksanaan rangkaian dari tiap tahapan yang cenderung memiliki banyak komunikan dan komunikator dan terjadinya saling tukar gagasan secara dialogis serta kecenderungan alur percakapan yang terbentuk pada ketiga tahap prosesi *Cuwak Mengan*.

3. Dewan pengurus adat Desa Rajabasa Batang Hari telah membuat kebijakan-kebijakan dalam mengupayakan pelestarian tradisi suku Lampung Etnik Lampung Pepadun Desa Rajabasa Batanghari khususnya tradisi *Cuwak Mengan* agar tetap terjaga di masa yang akan datang. Pihak terkait dalam hal ini Kecamatan Sukadana Lampung Timur sepenuhnya menyerahkan kuasa kepada tiap-tiap desa untuk melaksanakan prosesi adat yang sudah berlaku sejak dahulu. Hal tersebut karena tidak adanya penganggaran yang disusun untuk kegiatan pelestarian tradisi *Cuwak Mengan* oleh pemerintah setempat. Adapun bentuk Upaya dan dukungan pemerintah sejauh ini ialah berupa dukungan moril dan rasa hormat terkait keseluruhan prosesi *Cuwak Mengan* di Desa Rajabasa Batanghari Lampung Timur.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka peneliti memiliki saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan berguna diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh adat ataupun ketua dewan adat Rajabasa Batang Hari diharapkan untuk tetap aktif dalam mensosialisasikan dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan Lampung khususnya *Cuwak Mengan* dan terus mengupayakan perlestarian budaya kepada generasi muda.

2. Kepada para remaja khususnya generasi muda yang ada di Desa Rajabasa Batang Hari untuk lebih peduli dan menghargai warisan budaya yang sudah diturunkan oleh leluhur agar tidak hilang dimakan zaman. Tanamkan kecintaan kalian terhadap keanekaragaman budaya yang ada saat ini dan jauhkan diri dari perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungan.
3. Disarankan kepada para akademisi untuk memperluas riset dan data penelitian mengenai pola komunikasi di dalam sebuah tradisi pada kelompok adat serta mengembangkannya menjadi sebuah pembelajaran baru bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andra Tersiana. 2022. *Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia
- Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djuarsa, Sasa S. 2003. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Morissan, Andy Corry dan Wardhani. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin, Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sabaruddin. 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta

Jurnal :

- Damayanti, Maya. (2018). *Pola Komunikasi Narapidana Wanita dalam Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak (Studi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.)* Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Fitriani, S.N. (2022). *Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung “Begawi Cakak Pepadun” Di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan pagar, Kabupaten Lampung Utara.* Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Hidayatullah, R. (2017). *Pola Dan Jaringan Komunikasi Kepuasan Sekala Brak (Studi Pada Kepuasan Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat).* Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Sudibyo, A. G. Alesandro R, D., Syah, I & Wakidi, W.(2015). *Tradisi Cuwak Mengan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Gedung Negara.* Jurnal Pesagi, 3(5)